

BAB II

STUDI PUSTAKA

2.1 Deskripsi Konseptual

Deskripsi konseptual menjelaskan bagian Penelitian ini memiliki tujuan untuk meneliti secara mendalam dampak dari Kinerja Keuangan, Modal Intelektual, serta Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan yang berada di sektor Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Studi ini berlandaskan teori dan hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan.

2.2 *Signaling Theory*

Teori Sinyal (*signaling Theory*) menjelaskan bahwa pihak yang memiliki informasi atau pengirim memberikan sinyal dalam bentuk informasi yang menunjukkan keadaan perusahaan yang berguna bagi investor. dan berkepentingan (Spence, 1973). Teori sinyal sebagai tanda atau indikasi dari sumber informasi (informan) yang berhubungan dalam menyampaikan fakta penting sehingga pihak luar dapat menggunakan dan memanfaatkan informasi tersebut, penerima juga akan memikirkan bagaimana mereka menginterpretasikan sinyal yang diterima oleh investor dan pemangku kepentingan (Ismayadi, 2024). Satu sinyal yang paling penting adalah Nilai perusahaan.

Nilai perusahaan memberikan informasi mengenai kondisi dengan menggunakan laporan keuangan untuk mengurangi kesenjangan informasi. perusahaan melalui laporan keuangan untuk mengurangi perbedaan data (Susanto & Indrabudiman, 2023). Sinyal ini berupa informasi yang menjelaskan upaya manajemen dan perusahaan dalam memenuhi keinginan pemilik dan merupakan

indikator penting bagi investor dan pedagang ketika mengambil keputusan investasi (Safinatunnayah dkk, 2024). *Signaling Theory* juga menekankan bahwa kualitas dan ketepatan waktu penyampaian informasi menjadi bagian penting dari reputasi perusahaan di mata investor (Budiarti, 2024).

Penelitian Carolin & Susilawati, (2024), Perusahaan yang konsisten memberikan sinyal berupa laporan keuangan yang akurat, transparan, dan tepat waktu akan dipersepsikan memiliki tata kelola yang baik serta tingkat risiko informasi yang lebih rendah. Hal ini sejalan dengan pandangan Alivia, (2020), yang menjelaskan bahwa sinyal yang kredibel bukan hanya ditentukan oleh substansi informasinya, tetapi juga oleh mekanisme penyampaian yang mampu mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pihak eksternal. Dengan demikian, semakin kuat dan konsisten sinyal positif yang disampaikan perusahaan, semakin besar peluang peningkatan kepercayaan investor yang berdampak pada naiknya nilai perusahaan.

2.3 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan cerminan persepsi pasar terhadap kinerja perusahaan yang tercermin melalui harga saham, sehingga menjadi indikator utama dalam menilai kesejahteraan pemegang saham (Rahmawati et al., 2021; Setiawan & Aprilia, 2022; Yuniarti et al., 2023; Hidayati & Vrianda, 2025; Naka et al., 2024). Nilai perusahaan yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dan mampu memberikan keuntungan optimal bagi pemegang saham. Nilai perusahaan juga menjadi tolak ukur keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki (Rasyid et al., 2022;

Yusmaniarti et al., 2023; Haisyah et al., 2024). Perusahaan yang mampu mempertahankan nilai perusahaan secara konsisten menunjukkan adanya stabilitas operasional dan daya saing yang kuat di pasar modal. Nilai perusahaan yang dilaporkan harus mencerminkan kondisi fundamental perusahaan secara akurat karena informasi tersebut memberikan gambaran tentang kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai tambah dan mempertahankan pertumbuhan bisnis jangka panjang. Perusahaan yang mampu meningkatkan nilai perusahaan secara berkelanjutan memiliki peluang untuk memperluas akses pendanaan serta menunjukkan respons pasar yang positif terhadap kinerja keuangannya (Silkfan & Azwir, 2022; Dewi & Soedaryono, 2023).

Pengukuran nilai perusahaan melalui rumus Tobin's Q digunakan karena mampu merefleksikan penilaian pasar terhadap keseluruhan aset perusahaan, tidak hanya terbatas pada nilai buku atau harga saham semata. Tobin's Q menggambarkan sejauh mana pasar menghargai perusahaan dibandingkan dengan biaya penggantian asetnya (Handayani et al., 2025). Semakin tinggi nilai Tobin's Q, semakin besar kemungkinan bahwa pasar menilai aset perusahaan tidak hanya berdasarkan nilai fisiknya, tetapi juga karena adanya nilai tambah dari aset tidak berwujud, prospek pertumbuhan, dan kepercayaan investor terhadap kinerja manajemen di masa depan (Brigham & Houston, 2021). Perhitungan Tobin's Q melibatkan total nilai pasar ekuitas dan nilai pasar utang yang dibandingkan dengan total aset perusahaan. Penggunaan rasio ini penting karena mampu menangkap sinyal positif yang dikirimkan perusahaan kepada publik, seperti kinerja keuangan yang baik atau pengelolaan modal intelektual yang unggul.

Ketika pasar merespon sinyal tersebut dengan meningkatkan harga saham, maka nilai pasar ekuitas akan naik dan berdampak langsung pada peningkatan nilai perusahaan (Silkfan & Azwir, 2022; Dewi & Soedaryono, 2023). Rumus Tobin's Q yang digunakan pada penelitian ini adalah:

$$\text{Tobin's Q} = \frac{\text{MVE} + \text{DEBT}}{\text{Total Aset}}$$

Keterangan:

Tobin's Q :Nilai Perusahaan

MVE :*Market value of equity* (closing price x jumlah saham beredar)

Debt :Total hutang (kewajiban lancar-asset lancar + hutang jangka panjang)

TA :Nilai buku dari total aset

2.4 Kinerja Keuangan

Kinerja Keuangan merupakan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan mengelola sumber daya keuangan secara efektif selama periode tertentu, sehingga mencerminkan keberhasilan manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan (Asandimitra, 2023; Gusmiarni & Mawar, 2024). Penerapan analisis kinerja keuangan memungkinkan perusahaan dan pemangku kepentingan untuk menilai tingkat profitabilitas, efisiensi pengelolaan aset, serta stabilitas keuangan yang dapat memengaruhi keputusan investasi. Kinerja keuangan yang tinggi menciptakan sinyal positif bagi pasar bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik dan mampu memberikan imbal hasil yang optimal bagi pemegang saham. Kinerja keuangan mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengalokasikan sumber daya dan mengelola risiko usaha, sehingga informasi yang dihasilkan menjadi dasar penting bagi investor dalam menilai prospek jangka panjang perusahaan (Simangunsong & Solikhin, 2022; Harija et al., 2023).

Pengukuran Kinerja keuangan dalam penelitian ini menggunakan rasio *Return on Equity* (ROE) yaitu laba bersih setelah pajak dibagi total ekuitas. Pengukuran ini digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dari modal yang ditanamkan pemegang saham (Gusmiarni & Mawar, 2024). ROE mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola dana internal untuk menciptakan keuntungan bagi pemilik modal (Fahmi, 2022). Ketika ROE menunjukkan nilai tinggi, hal ini mengindikasikan perusahaan berhasil memanfaatkan ekuitas secara efisien yang menjadi sinyal positif bagi investor. Sebaliknya, ROE rendah mengindikasikan I kurangnya efisiensi dalam penggunaan modal sendiri. Alasan menggunakan pengukuran ini karena ROE memberikan gambaran langsung mengenai imbal hasil yang diterima pemegang saham atas investasi mereka. Rasio ROE yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu memberikan tingkat pengembalian yang baik, sehingga mencerminkan kinerja keuangan yang semakin baik (Harija et al., 2023; Rifky & Indrayani, 2024). Rumus ROE yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{total ekuitas}} \times 100\%$$

Keterangan:

ROE : *Return On Equity*

2.5 Modal Intelektual

Modal intelektual menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset tidak berwujud yang terdiri dari modal manusia, modal struktural, dan modal yang digunakan untuk menciptakan nilai tambah. Modal intelektual merupakan sumber daya yang berkaitan dengan kemampuan serta pengetahuan

yang dimanfaatkan perusahaan untuk menciptakan aset bernilai tinggi dan memberikan keuntungan tambahan (Sari & Gantino, 2023). Tingkat modal intelektual yang tinggi mencerminkan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan pengetahuan dan inovasi untuk menghasilkan efisiensi operasional serta keunggulan kompetitif (Nugroho et al., 2023). Kondisi modal intelektual yang tinggi mengakibatkan meningkatnya kemampuan perusahaan beradaptasi terhadap perubahan bisnis dan mendorong inovasi. Kemampuan mengelola modal intelektual secara optimal berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan dan memicu respons positif dari pasar karena investor memandang perusahaan memiliki prospek pertumbuhan jangka panjang yang lebih baik (Aprilia & Wardoyo, 2024; Savila & Chariri, 2025).

Pengukuran modal intelektual diukur menggunakan metode *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™) yang dikembangkan oleh Pulic. VAIC™ mengukur efisiensi penciptaan nilai perusahaan dari tiga komponen utama, yaitu *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital Value Added* (STVA) (Agustin et al., 2022; Hermawan & Hendrawati, 2023). Tingginya nilai VAIC™ mencerminkan meningkatnya efisiensi perusahaan dalam mengelola aset intelektualnya. Efisiensi pengelolaan modal intelektual yang baik akan meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong peningkatan nilai perusahaan (Ermanda & Puspa, 2022; Wiryawati et al., 2023; Aprilia & Wardoyo, 2024; Savila & Chariri, 2025). Sebaliknya, rendahnya nilai VAIC™ mengindikasikan ketidakefisienan perusahaan dalam mengoptimalkan sumber daya intelektual yang dimiliki.

Ketidakefisienan tersebut berdampak pada menurunnya nilai perusahaan (Nurhidayati & Bone, 2022; Mutia & Rahmawati, 2023; Permana & Muslim, 202; Zk et al., 2025). Rumus modal intelektual dalam penelitian ini adalah:

$$\mathbf{VAIC^{TM}=VACA+VAHU+STVA}$$

Keterangan:

VAICTM : *Value Added Intellectual Capital*
 VACA : *Value Added Capital Employed*
 VAHU : *Value Added Human Capital*
 STVA : *Structural Capital Value Added*

$$\mathbf{VACA = \frac{VA}{CE}}$$

Keterangan:

VACA : *Value Added Capital Employed*
 VA : *Value Added*
 CE (*Capital Employed*) : Total Ekuitas atau Total Aset – Kewajiban Lancar

$$\mathbf{VAHU = \frac{VA}{HC}}$$

Keterangan:

VAHU : *Value Added Human Capital*
 VA : *Value Added (nilai tambah)*
 HC (*Human Capital*) : Total Beban Karyawan

$$\mathbf{STVA = \frac{SC}{VA}}$$

Keterangan:

STVA : *Structural Capital Value Added*
 SC : *Structural Capital*
 VA : *Value Added*

2.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menunjukkan seberapa besar atau kecilnya aktivitas operasional suatu entitas, yang dapat dinilai melalui total aset, volume penjualan, atau kapitalisasi pasar. Hal ini mencerminkan sumber daya yang dimiliki serta

tingkat kompleksitas operasional perusahaan (Safaruddin et al., 2023; Ismayadi et al., 2024). Perusahaan yang berukuran besar umumnya memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber pendanaan, mampu mendiversifikasi risiko dengan lebih efektif, dan menghasilkan keuntungan yang lebih konsisten. Ini semua berpotensi meningkatkan kepercayaan dari investor dan berdampak pada nilai perusahaan (Bunardi & Cahyadi, 2024; Suwanto & Indah, 2025). Ukuran perusahaan yang besar juga menunjukkan adanya stabilitas dalam operasional yang dapat mengurangi kemungkinan kebangkrutan, serta memberikan gambaran positif mengenai pertumbuhan di masa depan. Perubahan dalam ukuran perusahaan sering menjadi fokus utama bagi pengguna laporan keuangan, khususnya para investor dan kreditur, karena besarnya ukuran dalam beberapa periode dapat menunjukkan kekuatan finansial, citra di pasar modal, serta kemampuan perusahaan dalam menghadapi ketidakpastian di dunia bisnis (Negara et al., 2021; Juliani & Evani, 2022; Ayem & Ina, 2023).

Pengukuran ukuran perusahaan menggunakan rumus $\ln(\text{Total Aset})$ untuk mengukur ukuran perusahaan dilakukan karena *logaritma natural* dapat mengurangi varians data dan menyeimbangkan perubahan nilai aset yang sangat besar, sehingga dapat lebih mencerminkan ukuran perusahaan dalam analisis statistik. Rasio ini menggambarkan jumlah total aset yang dimiliki perusahaan setelah melakukan penyeragaman skala, menjadikannya sebagai indikator yang sederhana namun efektif dalam menilai kemampuan operasi dan kestabilan perusahaan (Hery, 2024; Juliani & Evani, 2022). Ukuran perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln} (\text{Total Asset})$$

Keterangan :

Ln: *logaritma natural*

2.7 Hasil Penelitian Relevan

Penelitian ini berdasarkan pada penelitian sebelumnya, yang digunakan sebagai bahan pertimbangan permasalahan penelitian. Beberapa pencarian tersebut dapat dilihat pada tabel 2.1

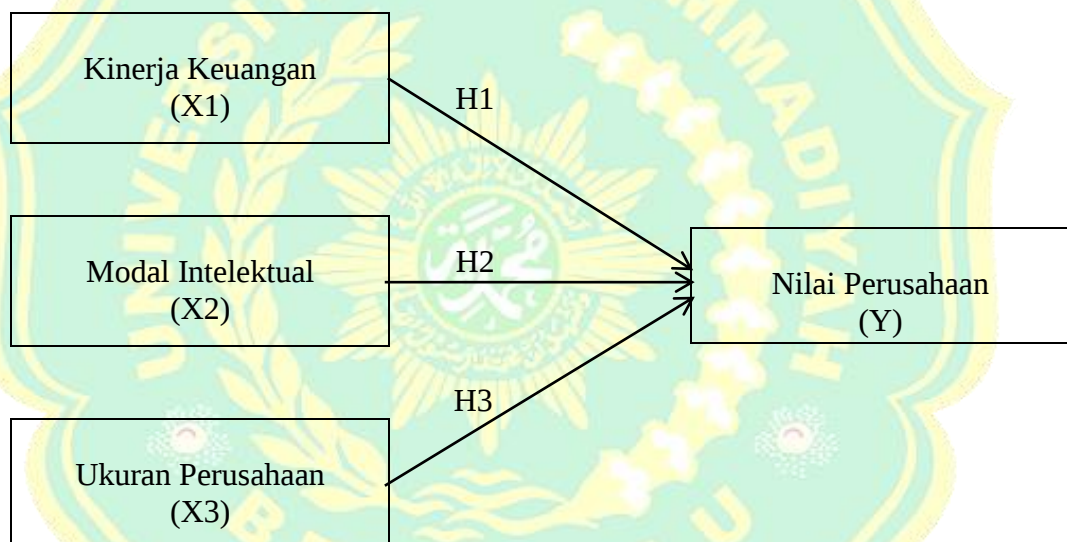
Tabel 2.1 Hasil Penelitian Yang Relevan

No	Judul dan Nama Peneliti, Tahun Penelitian	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kebijakan Hutang, Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2020 (Yohana et al., 2021)	Variabel Independen: 1. Ukuran Perusahaan 2. Kebijakan Hutang 3. profitabilitas Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	1 Jenis penelitian: Kuantitatif 2 Populasi: Perusahaan Properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 3 Sampel: 18 sampel 4 Teknik analisis data: SPSS versi 25	1. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap Nilai Perusahaan 2. Kebijakan Hutang berpengaruh negatif signifikan terhadap Nilai Perusahaan 3. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan
2.	Pengaruh Modal Intelektual, Rasio Utang, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan. (Juliani & Evani, 2022)	Variabel Independen: 1. Modal Intelektual 2. Rasio Utang 3. Ukuran Perusahaan 4. Pertumbuhan Perusahaan Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	1. Jenis penelitian: Kuantitatif 2. Populasi: perusahaan manufaktur yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2017 hingga tahun 2021 3. Sampel: 134 sampel 4. Teknik analisis data: EVIEWS	1. Modal intelektual berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. 2. Rasio utang berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan. 3. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan

				4. Pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan
3.	Pengaruh Kepemilikan Institusional, <i>Sustainability Report</i> dan <i>Intellectual Capital</i> terhadap Nilai Perusahaan. (Ermanda & Puspa, 2023)	Variabel Independen: 1. Kepemilikan Institusional 2. <i>Sustainability Report</i> 3. <i>Intellectual Capital</i> Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	1 Jenis penelitian: Kuantitatif 2 Populasi: perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015–2019, 3 Sampel: 105 sampel 4 Teknik analisis data: EViews	1. Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan 2. <i>Sustainability report</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan 3. <i>Intellectual capital</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
4.	Pengaruh <i>Financial Performance</i> , Struktur Modal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei). (Halimah et al., 2024).	Variabel Independen: 1. <i>Financial Performance</i> 2. Struktur Modal 3. Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	1 Jenis penelitian: Kuantitatif 2 Populasi: <i>Purposive sampling</i> dari 26 perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), 2020-2022 3 Sampel: 20 sampel 4 Teknik analisis data: SPSS 25	1. <i>Financial Performance</i>, berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. 2. Struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. 3. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan
5.	Kebijakan Deviden dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan (Salsabila & Yuniarti, 2025)	Variabel Independen: 1. Kebijakan deviden 2. Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	1 Jenis penelitian: Kuantitatif 2 Populasi: perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2021 hingga 2023. 3 Sampel: 14 sampel 4 Teknik analisis data: SPSS 26	1. Kebijakan Deviden tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan 2. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.8 Kerangka Konseptual

Penelitian ini membahas mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi nilai perusahaan dan mengetahui seberapa besar variabel X terhadap nilai perusahaan. Variabel yang mempengaruhi dalam penelitian ini adalah Kinerja Keuangan, Modal Intelektual dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan. Kerangka konseptual ini disusun berdasarkan hipotesis yang diambil dalam penelitian ini. Kerangka pemikiran yang digunakan seperti yang ada dalam gambar dibawah ini.



Gambar 2.1 kerangka konseptual

Keterangan:

→ : Pengaruh Variabel X Terhadap Variabel Y

2.9 Definisi Operasional

Definisi Operasional adalah untuk mendefinisikan secara operasional variabel-variabel yang akan diteliti, meliputi: definisi, metode pengukuran dan

alat ukur yang digunakan. Berikut adalah definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 2.2 Definisi Operasional

No	variabel	Definisi	Pengukuran	skala	Sum ber
1.	Nilai Perusahaan	Nilai suatu perusahaan adalah cerminan dari seberapa baik perusahaan berhasil meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham yang terlihat dari harga saham di pasar. Nilai perusahaan menunjukkan bagaimana pasar menganggap prospek, kinerja, dan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan nilai ekonomi di masa mendatang.	$\text{Tobin's } Q = \frac{MVE + Debt}{TA}$	Rasio	(E. P. Ningrum, 2021)
2.	Kinerja Keuangan	Kinerja keuangan adalah kapasitas sebuah perusahaan dalam menciakan profit dan mengatur modal dengan baik dalam periode tertentu. Kinerja ini menunjukkan seberapa efisien manajemen dalam menggunakan ekuitas pemegang saham untuk meraih keuntungan.	$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$	Rasio	(Astuti et al., 2022)
3.	Modal Intelektual	Modal intelektual adalah aset tidak berfisik yang menjadi pendorong keunggulan bersaing perusahaan, yang terdiri dari human capital, structural capital, dan capital employed. Intellectual capital memiliki peran dalam menghasilkan nilai lebih melalui pengelolaan pengetahuan, inovasi, dan kemampuan organisasi.	$\text{VAICT}^{\text{TM}} = \text{VACA} + \text{VAHU} + \text{STVA}$	Rasio	(Hermawan & Hendrawati, 2023)
4.	Ukuran Perusahaan	Ukuran sebuah perusahaan menunjukkan seberapa besar atau kecil perusahaan itu, yang bisa		Rasio	(Inrawan, 2024)

No	variabel	Definisi	Pengukuran	skala	Sumber
		dilihat dari total aset yang dimilikinya. Perusahaan yang lebih besar umumnya memiliki peluang lebih baik untuk memperoleh dana, kekuatan yang lebih tinggi, dan kemampuan untuk menjalankan operasional yang lebih kompleks..	Ukuran perusahaan = $\ln (Total Asset)$		

2.10 Hipotesis

Hipotesis atau dugaan dibuat untuk menjelaskan sesuatu dan perlu diuji kebenarannya. Hipotesis merupakan pernyataan sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian, tetapi dapat diuji, yang memprediksi apa yang ingin diteliti dalam data empiris peneliti (Ghozali, 2021). Adapun hipotesis dari penelitian ini:

2.10.1 Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan

Kinerja Keuangan adalah suatu gambaran dari kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dan mengatur modal dengan efisien dalam jangka waktu tertentu. Kinerja keuangan menunjukkan seberapa efektif manajemen dalam menggunakan sumber daya yang ada untuk menghasilkan profit bagi para pemegang saham (Gusmiarni & Mawar, 2024). Semakin bagus hasil keuangan suatu perusahaan, makin besar pula imbal hasil yang dapat diberikan kepada para investor, yang bisa berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan (Rifky & Indrayani, 2024). Kinerja keuangan yang konsisten juga mencerminkan daya perusahaan untuk menjaga kelangsungan operasional (Simangunsong & Solikhin, 2022).

Signaling Theory menjelaskan bahwa kinerja keuangan yang tinggi merupakan sinyal positif yang disampaikan manajemen kepada investor. Informasi laba yang meningkat akan mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan keyakinan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai. Ketika investor merespons sinyal tersebut melalui peningkatan permintaan saham, maka harga saham akan meningkat dan berdampak pada naiknya nilai perusahaan (Yusmanianti et al., 2023; Halimah et al., 2024; Hidayati & Vrianda, 2025).

Hidayati & Vrianda, (2025) menemukan bahwa kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki nilai perusahaan yang lebih baik, karena kinerja keuangan yang optimal mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Kinerja keuangan yang baik juga memberikan sinyal positif kepada investor mengenai prospek pertumbuhan perusahaan di masa depan sehingga meningkatkan permintaan saham di pasar modal (Fajri & Munandar, 2022; Febianty et al., 2023; Ismayadi et al., 2024). Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1: Kinerja Keuangan Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan.

2.10.2 Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Nilai Perusahaan

Modal intelektual merupakan aset tidak berwujud yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola pengetahuan, keterampilan, pengalaman, serta sistem organisasi untuk menciptakan nilai tambah (Agustin et

al., 2022; Hermawan & Hendrawati, 2023). Modal intelektual terdiri dari tiga komponen utama, yaitu *human capital* yang berkaitan dengan kompetensi dan produktivitas karyawan, *structural capital* yang mencerminkan sistem, prosedur, dan teknologi perusahaan, serta *capital employed* yang menunjukkan efisiensi penggunaan modal dalam menghasilkan nilai (Ermanda & Puspa, 2022; Harija et al., 2023). Pengelolaan modal intelektual yang baik menggambarkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan inovasi, efisiensi operasional, dan daya saing secara berkelanjutan (Savila & Chariri, 2025).

Signaling Theory menjelaskan bahwa pengungkapan dan pengelolaan modal intelektual dapat menjadi sinyal positif bagi investor mengenai kualitas manajemen dan prospek pertumbuhan perusahaan. Perusahaan yang mampu menunjukkan efisiensi dalam pengelolaan modal intelektual akan dipersepsikan memiliki keberlanjutan usaha yang lebih baik, sehingga meningkatkan kepercayaan investor dan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Pengelolaan modal intelektual mencerminkan kapasitas perusahaan dalam menciptakan *value added* secara berkelanjutan melalui optimalisasi *human capital*, *structural capital*, dan *capital employed*, yang pada akhirnya memperkuat posisi kompetitif perusahaan di pasar serta meningkatkan apresiasi pasar terhadap saham perusahaan (Harija et al., 2023; Aprilia & Wardoyo, 2024).

Ermanda & Puspa, (2022) menemukan bahwa modal intelektual berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan modal intelektual yang efektif mampu meningkatkan *value added* perusahaan, karena modal intelektual mencerminkan kemampuan

perusahaan dalam mengelola sumber daya berbasis pengetahuan untuk menciptakan keunggulan kompetitif. Perusahaan yang mampu mengoptimalkan *human capital*, *structural capital*, dan *capital employed* akan lebih dipercaya investor sehingga meningkatkan nilai perusahaan (Harija et al., 2023; Aprilia & Wardoyo, 2024; Savila & Chariri, 2025). Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H2: Modal Intelektual Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan.

2.10.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan

Ukuran perusahaan mencerminkan besarnya skala operasional yang dapat diukur lewat total aset yang dimiliki (Bunardi & Cahyadi, 2024). Perusahaan besar biasanya memiliki akses ke sumber pendanaan yang lebih beragam, struktur organisasi yang lebih terorganisir, serta tingkat stabilitas operasional yang lebih tinggi (Ayem & Ina, 2023). Di samping itu, perusahaan berukuran besar sering kali memiliki citra yang lebih positif di kalangan para investor sehingga lebih dipercaya oleh pasar (Negara et al., 2021). Skala yang lebih besar juga menunjukkan kapasitas produksi yang lebih tinggi serta kemampuan distribusi yang lebih luas dalam menjangkau konsumen.

Signaling Theory menjelaskan bahwa ukuran perusahaan dapat menjadi sinyal positif bagi investor karena menunjukkan kekuatan finansial dan prospek pertumbuhan jangka panjang. Perusahaan dengan total aset yang besar dipersepsikan memiliki risiko yang lebih rendah dan kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi (Ismayadi et al., 2024). Sinyal tersebut akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan, yang

tercermin melalui peningkatan permintaan saham di pasar modal. Peningkatan harga saham tersebut pada akhirnya akan berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan (Hidayati & Vrianda, 2025).

Juliani & Evani, (2022) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan skala aset yang lebih besar cenderung memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi, karena ukuran perusahaan mencerminkan stabilitas operasional dan kekuatan finansial yang mampu meningkatkan kepercayaan investor. Perusahaan besar umumnya memiliki akses pendanaan yang lebih luas serta risiko kebangkrutan yang lebih rendah sehingga meningkatkan persepsi pasar terhadap prospek perusahaan (Wiyono, 2023; Halimah et al., 2024; Salsabila & Yuniarti, 2025). Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H3: Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan.